

RESOR AGROWISATA DI PELAGA

Oleh

Ir. N.P.N. Nityasa, M.Kes¹, Ir. Kt. Witarka Yudiata, MT.², Ni Made Dwi Arini³

ABSTRAK

Resor Agrowisata di Pelaga merupakan suatu tempat rekreasi yang sekaligus mawadahi pengembangan sektor agrobisnis di Pelaga yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Pelaga. Resor ini memiliki fasilitas lengkap yang akan menunjang kegiatan agrowisata yang ditunjang dengan akomodasi wisata. Sesuai dengan konsep dasar yang diterapkan pada resor adalah rekreatif, edukatif, dan ekologis menyesuaikan dengan kebutuhan rekreasi alam di sektor agrobisnis.

Fasilitas yang disediakan mencakup lahan agrowisata termasuk stand-stand pengolahan hasil pertaniannya, hotel dan villa, restoran, ruang serbaguna, outbond, *camping ground*, serta *stand-stand* cendramata yang memudahkan pengunjung untuk membeli oleh-oleh khas daerah. Tema rancangan yang dipilih adalah arsitektur neo venakular, karena berkaitan erat dengan faktor lokasi dan konsep dasar ekologis yang menekankan pelestarian alam. Resor Agrowisata di Pelaga berlokasi di Jalan Arjuna Banjar Bukian Desa Pelaga, Badung - Bali, direncanakan dengan luas lahan 5.85 ha.

Konsep dasar perancangan tapak, yaitu ekologis mengacu pada tapak dengan tetap mempertimbangkan mempertahankan lahan perkebunan yang sudah ada sebagai lahan kerjasama yang akan dikembangkan sebagai agrowisata. Selain itu perencanaan tapak juga dipengaruhi oleh iklim, view, topografi, vegetasi, dan jaringan utilitas yang ada. Dari segi konsep dasar rekreatif dan edukatif pola dan hubungan ruangan di disain dengan dinamis dan informatif. Utilitas site memanfaatkan kontur site dengan memaksimalkan utilitas sistem gravitasi. Tema rancangan yang diterapkan adalah tema Noevernakular dengan menambilkan ciri-ciri arsitektur Bali, seperti bentuk atap, pemakaian batu alam dan bata ekspose, serta penggunaan material local lainnya.

Kata Kunci : Resor Agrowisata, Pelaga, Agrobisnis

1. Dosen Program Studi Arsitektur FT. UNR
2. Dosen Program Studi Arsitektur FT. UNR
3. Alumni FT. Program Studi Arsitektur Universitas Ngurah Rai

BAB I PENDAHULUAN

Rekreasi pada masa kini merupakan suatu kebutuhan penting bagi masyarakat di tengah padatnya aktivitas untuk mengurangi stres. Permintaan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata tahun demi tahun terus mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya tekanan stres. Rekreasi semakin menjadi kebutuhan masyarakat yang harus dilakukan dalam wujud kunjungan wisata. Selain didorong oleh faktor tersebut saat ini kunjungan wisata juga menjadi sebuah *trend* masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan teknologi khususnya teknologi foto. Keinginan masyarakat untuk melakukan kunjungan wisata saat ini lebih banyak didorong oleh keinginan memiliki foto-foto di lokasi wisata yang dianggap unik di kalangan masyarakat itu sendiri.

Perkembangan kepariwisataan di Indonesia telah menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah Bali yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia. Walaupun Bali merupakan pulau kecil, tetapi kedudukannya sudah dapat disejajarkan dengan daerah-daerah tujuan wisata lainnya yang ada di dunia. Pengembangan kepariwisataan di Bali telah mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Selain itu, Bali sebagai daerah tujuan wisata memiliki juga keanekaragaman budaya serta keindahan alam yang dapat dijadikan modal dasar untuk mengembangkan kepariwisataan serta dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang dan memperpanjang lama tinggalnya, karena didukung oleh kebudayaan yang beraneka ragam.

Kabupaten badung merupakan salah satu kabupaten di Bali yang maju akan industri pariwisatanya, di mana wilayahnya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu utara, tengah dan selatan. Kabupaten Badung Utara yang meliputi dua kecamatan yaitu Kecamatan Petang dan Abiansemal dengan pusat pengembangan wilayah di Blahkiuh, dengan dominasi aktivitas perkebunan, tanaman pangan, wisata alam, peternakan, kerajinan rumah tangga dan konservasi alam. Ditengah berkembang pesatnya wilayah Badung Selatan masih ada masyarakat miskin dan sarana prasarana umum yang tidak memadai di wilayah Badung Utara. Konsep pengembangan pariwisata daerah Kecamatan Petang sangat memungkinkan apabila dikembangkan menjadi suatu bentuk wisata khusus dengan pola pengembangan ekowisata (*ecotourism*) murni yang memiliki aturan ketat.

Saat ini di kecamatan Petang khususnya tengah dikembangkan kawasan pertanian produktif dengan budidaya asparagus. Budi daya asparagus ini dipandang terbukti mampu meningkatkan penghasilan para petani. Sebelumnya lahan satu hektare hanya mampu menghasilkan Rp16,5 juta/tahun. Namun, dengan budi daya asparagus, para petani bisa meraup Rp86 juta/tahun. Pengembangan sektor pertanian ini juga dapat di ikuti dengan pengembangan wisata yakni wisata agro dengan potensi-potensi daerah Petang yang sudah ada. Selain asparagus Petang juga memiliki potensi cocoa / coklat, kopi, kelapa, dan duren. Potensi pertanian dan perkebunan daerah ini yang di dukung dengan pemandangan alam yang indah tentu saja menjadi potensi wisata yang sangat besar apabila dikembangkan lebih lanjut.

Dengan dikembangkannya ekowisata di kawasan Kecamatan Petang, Badung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di Kecamatan Petang dengan menerapkan sistem kerja sama dengan masyarakat di sekitar Resor untuk memenuhi fasilitas wisata alam Resor. Seperti misalnya penyediaan lahan perkebunan untuk wisata berkebun dengan memanfaatkan kebun dan sawah masyarakat sekitar. Adanya pengembangan secara fisik serta arus keluar masuk wisatawan sedikit banyak akan membawa pengaruh pada masyarakat lokal, sehingga diperlukan perhatian sejak dini.

Adapun wisata ekologi di Kecamatan Petang pun dapat menjadi salah satu pilihan pengembangan di sektor pariwisata Bali khususnya di Kabupaten Badung. Dengan daya dukung sumber daya alam dan pertanian serta perkebunannya. Untuk memenuhi kenyamanan wisata agro tersebut, sangat diperlukan fasilitas-fasilitas pendukung seperti akomodasi wisata dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan berkembangnya pariwisata di daerah Petang yang di iringi oleh perkembangan hasil pertanian dan perkebunan yang saling bersinergi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Sehingga pemerataan pembangunan di Kabupaten Badung yakni antara Badung Selatan dan Badung Utara dapat tercapai.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat diangkat dalam penelitian mengenai Pengembangan Resor Agrowisata di Pelaga adalah:

- 1 Dimana lokasi resor agrowisata yang cocok dan representatif di Pelaga?
- 2 Bagaimana konsep dasar dan tema rancangan dari resor agrowisata di Pelaga?
- 3 Bagaimana konsep perancangan tapak, desain bangunan, struktur dan utilitas resor agrowisata di Pelaga?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penulisan dari resor agrowisata di Pelaga adalah :

- a) Untuk mengetahui lokasi yang cocok untuk resor agrowisata di Pelaga.
- b) Untuk mengetahui konsep dasar dan tema dari resor agrowisata di Pelaga.
- c) Untuk mengetahui konsep perancangan tapak, desain bangunan, struktur dan utilitas dari resor agrowisata di Pelaga.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penulisan/perancangan secara akademik yaitu mahasiswa menjadi mampu bagaimana menganalisa pembuatan suatu proyek berdasarkan pengetahuan yang sifatnya teoritis yang didapat di bangku kuliah maupun dari literatur yang mendukung, diaplikasikan dalam Perancangan Resor Agrowisata di Pelaga. Manfaat praktisnya Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan masyarakat serta sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Metode Penulisan/Perancangan

Metode penulisan/perancangan Resor Agrowisata di Pelaga ini menguraikan tentang teknik pengumpulan, dan pengolahan data. Teknik pengumpulan data melalui Data Primer yaitu data yang dikumpulkan melalui penelitian langsung dari sumbernya, dengan cara Observasi, dan Wawancara (*Interview*). Data Sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak kedua atau secara tidak langsung, dan memiliki relevansi dengan tugas, seperti studi literatur/hasil penelitian dan tinjauan proyek sejenis. Teknik pengolahan data menggunakan teknik Kompilasi, analisis, dan sintesis

BAB II

TINJAUAN UMUM

1.1 Pengertian Resor Wisata

Secara etimologi, resor wisata terdiri dari dua kata yaitu Resor dan Wisata. Resor berarti tempat peristirahatan, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Maka resor wisata artinya adalah suatu tempat peristirahatan bagi para perjalanan atau bepergian.

Definisi resor telah banyak dikemukakan oleh para ahli di bidang pariwisata, namun dalam definisi tersebut masih terdapat beberapa perbedaan dalam pendefinisian. Beberapa pengertian atau definisi resor yang pernah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pariwisata, antara lain:

- a. Resor adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seseorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya. (Dirjen Pariwisata, hal. 13, November, 1988).
- b. Resor adalah tempat peristirahatan di musim panas, di tepi pantai/di pegunungan yang banyak dikunjungi. (John M. Echols, 1987).
- c. Resor adalah tempat wisata atau rekreasi yang sering dikunjungi orang dimana pengunjung datang untuk menikmati potensi alamnya. (A.S. Hornby, 1974).
- d. Resor adalah sebuah tempat menginap dimana mempunyai fasilitas khusus untuk kegiatan bersantai dan berolah raga seperti tenis, golf, spa, tracking, dan jogging, bagian concierge berpengalaman dan mengetahui betul lingkungan Resor, bila ada tamu yang mau hitch-hiking berkeliling sambil menikmati keindahan alam sekitar Resor ini. (S. Pendit, 1999).
- e. Resor adalah sebuah kawasan yang terencana yang tidak hanya sekedar untuk menginap tetapi juga untuk istirahat dan rekreasi. (Chuck Y. Gee, 1988).
- f.

1.2 Jenis-jenis Resor Wisata

Ada 4 (empat) karakteristik resor sehingga dapat dibedakan menurut jenis Resornya, yaitu :
(*Geovanni , 2012*)

a. Lokasi

Umumnya berlokasi di tempat-tempat berpemandangan indah, pegunungan, tepi pantai dan sebagainya.

b. Fasilitas

Motivasi pengunjung untuk bersenang-senang dengan mengisi waktu luang menuntut ketersediaan fasilitas pokok serta fasilitas rekreatif indoor dan outdoor.

c. Arsitektur dan Suasana

Wisatawan yang berkunjung ke resor cenderung mencari akomodasi dengan arsitektur dan suasana yang khusus dan berbeda dengan jenis resor lainnya.

d. Segmen Pasar

Sasaran yang ingin dijangkau adalah wisatawan / pengunjung yang ingin berlibur, bersenang-senang, menikmati pemandangan alam, pantai, gunung dan tempat-tempat lainnya yang memiliki panorama yang indah.

1.3 Pengertian Agrowisata

Menurut Maruti (2009), agrowisata sebagai aktivitas agribisnis dimana petani setempat menawarkan tur pada usahatani dan mengizinkan seseorang pengunjung menyaksikan pertumbuhan, pemanenan, pengolahan pangan lokal yang tidak akan ditemukan di daerah asalnya. Secara formal, (Wolfe dan Bullen *dalam* Budiasa, 2011) mendefinisikan agrowisata sebagai sebuah aktivitas, usaha atau bisnis yang mengkombinasikan elemen dan ciri-ciri utama pertanian dan pariwisata dan menyediakan sebuah pengalaman kepada pengunjung yang mendorong aktivitas ekonomi dan berdampak pada usahatani dan pendapatan masyarakat.

Agritourism didefinisikan sebagai perpaduan antara pariwisata dan pertanian dimana pengunjung dapat mengunjungi kebun, peternakan atau kilang anggur untuk membeli produk, menikmati pertunjukan, mengambil bagian aktivitas, makan suatu makanan atau melewati malam bersama di suatu areal perkebunan atau taman (www.farmstop.com).

Di Indonesia, Agrowisata atau *agroturisme* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian.

Dapat disimpulkan bahwa agrowisata merupakan kegiatan rekreasi atau wisata yang memanfaatkan sektorr usaha agro baik itu berupa perkebunan, pertanian, maupun peternakan. Yang

bertujuan untuk memberikan pengalaman baru bagi wisatawan sekaligus memberikan wawasan dan pengetahuan tentang usaha agro.

1.4 Jenis-jenis Agrowisata

Jenis agrowisata dapat dibedakan berdasarkan polanya yakni agro wisata ruang tertutup dan agrowisata ruang terbuka. Agrowisata ruang terbuka terbagi menjadi 2 jenis yaitu ruang terbuka alami dan ruang terbuka buatan.

Objek agrowisata ruangan terbuka alami ini berada pada areal dimana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Masyarakat melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan tanpa ada pengaturan dari pihak lain melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan tanpa ada pengaturan dari pihak lain. Sedangkan kawasan agrowisata ruang terbuka buatan ini dapat didisain pada kawasan-kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan.

Jenis-jenis agrowisata berdasarkan pengembangannya ada 7, yakni sebagai berikut :

a. Agrowisata perkebunan

b. Agrowisata tanaman bunga dan buah-buahan

Daya tarik kebun buah-buahan sebagai obyek wisata adalah kebun buah dan bunga yang terletak di daerah yang memiliki keindahan alam. Kegiatan wisata agrowisata tanaman bunga dan buah diantaranya proses penanaman, pemeliharaan, memetik buah dan bunga, serta menikmati buah yang di petik langsung.

c. Agrowisata tanaman pangan

Daya tarik spesifik yang dapat dikembangkan bagi agrowisata tanaman pangan adalah kegiatan busi daya secara tradisional seperti pengolahan tanah, persemaian, penanaman, panen, dan pasca panen

d. Agrowisata peternakan

Potensi peternakan yang besar, disamping dapat menyuplai kebutuhan daging ataupun susu juga dapat dikembangkan sebagai obyek wisata. Kegiatan wisata yang ditawarkan pada agrowisata peternakan seperti memberi makan ternak, pemerah susu, dan cara-cara pemeliharaannya.

e. Agrowisata perikanan

Jenis kegiatan perikanan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi obyek agrowisata, adalah budi daya tambak ikan, udang dan kegiatan perikanan laut.

f. Agrowisata perhutanan

Potensi perhutanan yang dapat dikembangkan menjadi objek agrowisata perhutanan adalah kawasan konservasi dan hutan rakyat, untuk kawasan pantai, pemanfaatan garis sepanjang pantai

bagi agrowisata perhutanan dapat berupa penghijauan tanaman pantai yang ditanam sepanjang koridor pantai.

g. Pengelolaan hasil pertanian (agro industri)

Dalam upaya pengembangan agro industri, beberapa faktor dominan yang perlu diperhatikan adalah penyediaan bahan baku, dan pemanfaatannya serta cara pemasarannya

**BAB III
STUDI PENGADAAN RESOR AGROWISATA DI PELAGA**

3.1. Pariwisata Bali

Bali sebagai destinasi terbaik di dunia semestinya harus bisa membawa sektor penerimaan jasa lainnya ikut terangkat.

Berikut ini merupakan data pariwisata Bali berdasarkan berita No. 50/08/51/Th. IX, 3 Agustus 2015 Badan Pusat Statistik Provinsi Bali pada bulan Juni 2015 :

Tabel 3.1 .Sepuluh besar kunjungan obyek wisata di Bali tahun 2010 s/d 2014

NO	NAMA OBYEK	JUMLAH KUNJUNGAN TH. 2010	NAMA OBYEK	JUMLAH KUNJUNGAN TH. 2011	NAMA OBYEK	JUMLAH KUNJUNGAN TH. 2012	NAMA OBYEK	JUMLAH KUNJUNGAN TH. 2013	NAMA OBYEK	JUMLAH KUNJUNGAN TH. 2014
1	TANAH LOT	2.142.913	TANAH LOT	2.312.252	TANAH LOT	3.092.434	TANAH LOT	3.045.688	TANAH LOT	3.123.205
2	ULUN DANU BERATAN	406.583	PENELOKAN BATUR	488.933	ULUWATU	803.567	ULUWATU	820.999	ULUWATU	1.129.306
3	ULUWATU	404.720	KEBUN RAYA EKA KARYA	468.565	ULUN DANU BERATAN	512.365	ULUN DANU BERATAN	724.065	ULUN DANU BERATAN	735.634
4	PENELOKAN BATUR	368.363	ULUN DANU BERATAN	469.103	TIRTA EMPUL, TAMPAK SIRING	461.677	BEDUGUL	519.528	PENELOKAN BATUR	500.324
5	TIRTA EMPUL, TAMPAK SIRING	345.045	TIRTA EMPUL, TAMPAK SIRING	366.368	PENELOKAN BATUR	458.184	PENELOKAN BATUR	509.983	KEBUN RAYA EKA KARYA	463.196
6	KEBUN RAYA EKA KARYA	343.346	ULUWATU	297.646	KEBUN RAYA EKA KARYA	379.962	TIRTA EMPUL, TAMPAK SIRING	445.502	TIRTA EMPUL, TAMPAK SIRING	443.883
7	BEDUGUL	240.406	BALI SAFARI & MARINE PARK	257.956	BALI SAFARI & MARINE PARK	255.750	KEBUN RAYA EKA KARYA	340.105	TAMAN AYUN	329.691

RESORT AGRO WISATA-.....NITYASA

8	SAFARI & MARINE PARK	239.215	BEDUGUL	255.160	GOA GAJAH	252.741	TAMAN AYUN	281.901	AIR PANAS BANJAR	303.917
9	GOA GAJAH	166.771	ALAS PALA SANGEH	199.858	BEDUGUL	243.740	GOA GAJAH	253.455	BALI SAFARI & MARINE PARK	300.479
10	SANGEH	180.928	GOA GAJAH	192.669	TAMAN AYUN	230.894	BALI SAFARI & MARINE PARK	208.444	GOA GAJAH	286.418

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali Th. 2014

Dari data tersebut diatas dapat dilihat terjadi peningkatan maupun penurunan dari beberapa obyek wisata di Provinsi Bali. Namun itu semua hanya terpusat pada 4 kabupaten/kota madya, sehingga Pemerintah Provinsi Bali harus mempunyai kebijakan dalam pemerataan fasilitas sarana dan prasarana pariwisata, baik Bali Barat, Bali Utara maupun Bali Timur, tidak seperti sekarang yang hanya berpusat pada area Bali selatan. Bali Timur atau Kabupaten Karangasem sangat layak untuk dilirik dan dikembangkan untuk fasilitas sarana dan prasarana pengembangan pariwisata.

3.2. Pariwisata di Pelaga, Kabupaten Badung

Desa Pelaga memiliki panorama alam dengan bentangan wilayah menghijau yang masih asri dan alami serta wilayah pegunungan dengan udaranya yang segar bebas dari polusi. Desa ini sudah mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun manca Negara sejak dikembangkannya air terjun Nunung sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Pelaga, khususnya bagi wisatawan yang memiliki kegemaran wisata alam (*ecotourism*). Wisatawan yang datang ke Desa Pelaga disamping untuk melihat keunikan alam seperti Air Terjun Nungnung, Pucak Mangu dan Tukad Bangkung, sebagian dari mereka memanfaatkan tempat ini untuk berolah raga (*jogging*), *trakking*, bersepeda, serta hanya untuk menikmati indahnya pemandangan alam pedesaan.

Untuk menyeimbangkan perkembangan Industri Pariwisata di wilayah Badung Selatan dan Badung Utara, sehingga nantinya tidak terjadi kesenjangan dalam pembangunan kehidupan masyarakat dan menghindari adanya kecemburuan sosial yang muncul akibat pesatnya perkembangan pariwisata, dan dampak kemajuan pariwisata dapat dinikmati secara merata, maka sesuai dengan Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010, tanggal 15 September 2010 Tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Desa Pelaga ditetapkan sebagai Desa Wisata. Jenis pariwisata yang cocok dikembangkan di Desa Pelaga yaitu; Wisata Alam (*Eco Tourism*), Wisata Spiritual (*Spiritual Tourism*), Wisata Agro (*AgroTourism*).

Desa Pelaga memiliki potensi perkebunan yang sangat mendukung dalam pengembangan agrowisata di daerah ini. Potensi perkebunan yang ada di sekitar site diantaranya, kebun kopi, sayur-sayuran, dan bunga gemitir. Salah satu jenis sayuran yang merupakan unggulan perkebunan desa Pelaga adalah *Asparagus*. *Asparagus* merupakan suatu jenis sayuran dari satu spesies tumbuhan genus *Asparagus*, terutama batangmuda dari *Asparagus officinalis*. *Asparagus*

telah digunakan sejak lama sebagai bahan makanan karena rasanya yang sedap dan sifat diuretiknya. Dengan adanya sifat diuretik tersebut, asparagus berkhasiat untuk memperlancar saluran urin sehingga mampu memperbaiki kinerja ginjal. Asparagus merupakan sumber terbaik asam folat nabati, sangat rendah kalori, tidak mengandung lemak atau kolesterol, serta mengandung sangat sedikit natrium. Tumbuhan ini juga merupakan sumber rutin, suatu senyawa yang dapat memperkuat dinding kapiler.

3.3. Konsep Dasar

Berdasarkan pengertian, fungsi, ekonomi dan tujuan dapat disimpulkan konsep dasar yang mendasari proses perencanaan dan perancangan kawasan resor agrowisata di Pelaga ini adalah :

a. Wisata ekologi

Wisata ekologi adalah salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

b. Wisata rekreatif

Rekreatif adalah suatu kegiatan yang bersifat rekreasi. Rekreasi biasanya dilakukan saat seseorang memiliki waktu luang, Ketika terbebas dari pekerjaan atau Tugas. Definisi rekreatif dalam sebuah perancangan merupakan sesuatu yang dapat memberikan hiburan yang kreatif, memiliki keunikan, dan berbeda dengan yang lain. Sehingga sebuah rancangan akan memberikan hiburan yang menyenangkan.

c. Wisata Edukatif

Edukasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri pada peserta didik dan mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan edukasi ini lebih ditujukan kepada pengunjung anak-anak agar dapat lebih mengenal alam serta kebudayaan Bali dan mengembangkan potensi diri mereka yang berkaitan dengan alam. Namun tidak hanya anak-anak yang dapat menikmati fasilitas tersebut, orang dewasa yang ingin lebih mengenal alam dan kebudayaan Bali juga dapat menikmati fasilitas ini.

3.4. Tema Rancangan

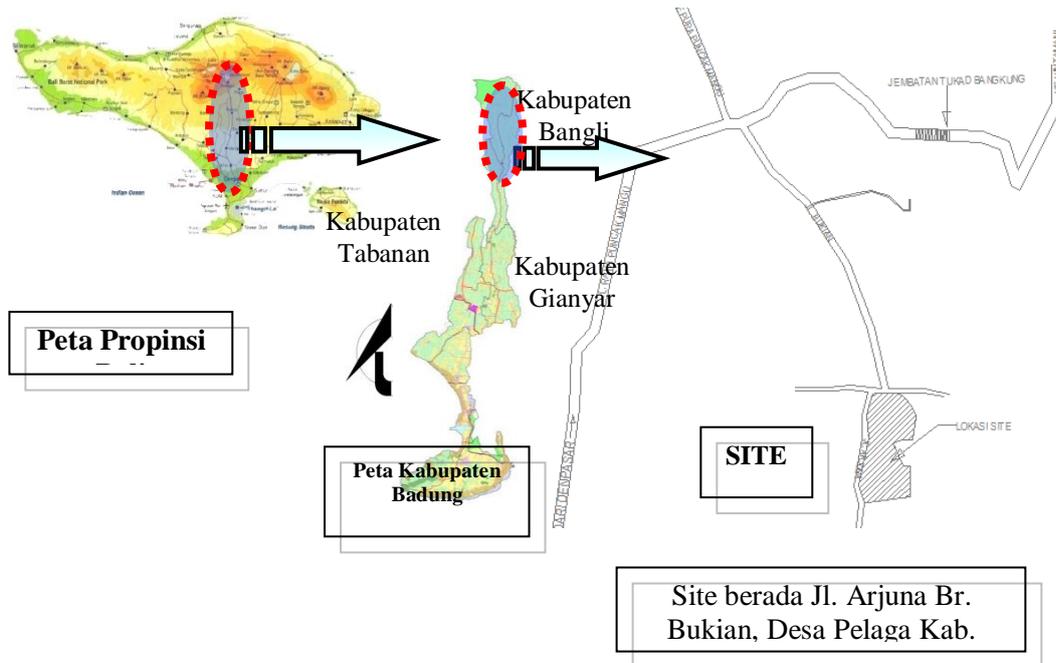
Berdasarkan pendekatan tema yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema yang akan dipakai dalam perancangan resor agrowisata di Pelaga ini adalah **Neo Venakular**, merupakan arsitektur yang pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Penerapan arsitektur neo venakular di Desa Pelaga dapat memadukan antara keaslian arsitektur lokal Bali yang di tampilkan lebih modern. Seperti misalnya model-model atap Bali seperti model atap lumbung yang bisa dikombinasikan dengan arsitektur modern. Dan model pilar-pilar tradisional Bali dapat di aplikasikan pada disain bangunan modern. Selain itu dari segi pemakaian

material lokal seperti pemakaian bata expose dan bambu pada disain bangunannya. Sedangkan dari segi budaya dapat diterapkan budaya pertanian lokal Desa Pelaga dapat di kombinasikan dengan sistem agrowisata dengan penerapan teknologi terbaru.

3.5. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di Jalan Arjuna, Banjar Bukian Desa Pelaga, Kabupaten Badung – Bali .



Gambar 3.1 Peta Lokasi

3.6. Rumusan Perancangan

Total luasan site ± 6,62 ha, terdiri dari 11 massa bangunan yang menerapkan pola massa *compound* dengan komposisi massa *cluster*. Tema rancangan adalah **Arsitektur Neo Vernakular**, dengan konsep dasar **Wisata Ekologis, Rekreatif, Edukatif**. Berikut merupakan pendistribusian luasan masing-masing massa bangunan pada site dan transformasi konsep perancangan :

Table 3.2 Pendistribusian luasan masing-masing massa bangunan

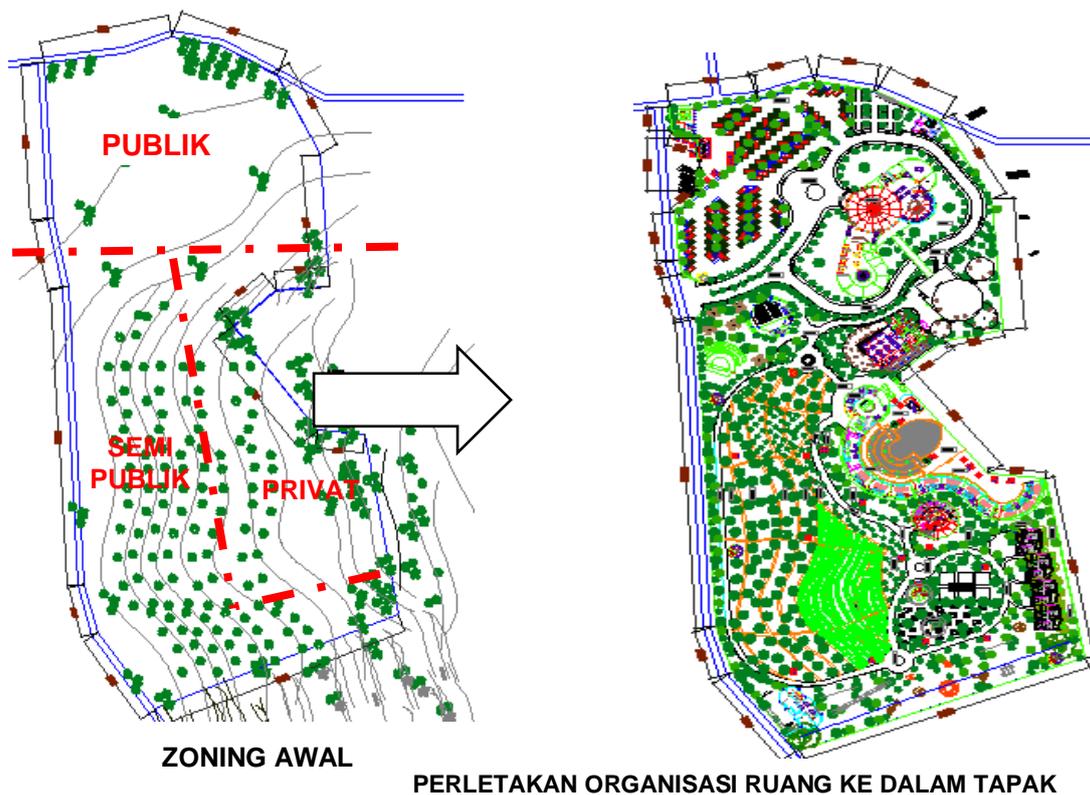
NO	UNIT MASSA BANGUNAN	LUAS LANTAI DASAR
1	Ruang MEP dan Laundry	134,73 m ²
2	Ruang Tunggu supir	56,49 m ²
3	Tempat suci	135,65 m ²
4	Lobby, Office, Toko Oleh – oleh, Food court	2.648 m ²
5	Restoran	740 m ²
6	Ruang Serbaguna	482 m ²
7	Hotel	2.217 m ²
8	SPA & Yoga Hall	490 m ²

9	Villa	500 m ²
10	Toilet Umum	208,64 m ²
11	Pengolahan Agro	385, 53 m ²
TOTAL		8.070,51 m²

Ruang Luar :

- Parkir bus kapasitas 4 unit bus dengan luas ± 641,94 m²
- Parkir mobil kapasitas 105 unit mobil dengan luas ± 6.270,14 m²
- Parkir sepeda motor kapasitas 115 unit motor dengan luas ± 655,40 m²
- Play ground seluas ± 4.437,72 m²
- Camp ground seluas ± 1.113,847 m²
- Kebun agro wisata seluas ± 18.367,77 m²

3.7. Program dan Konsep Perancangan



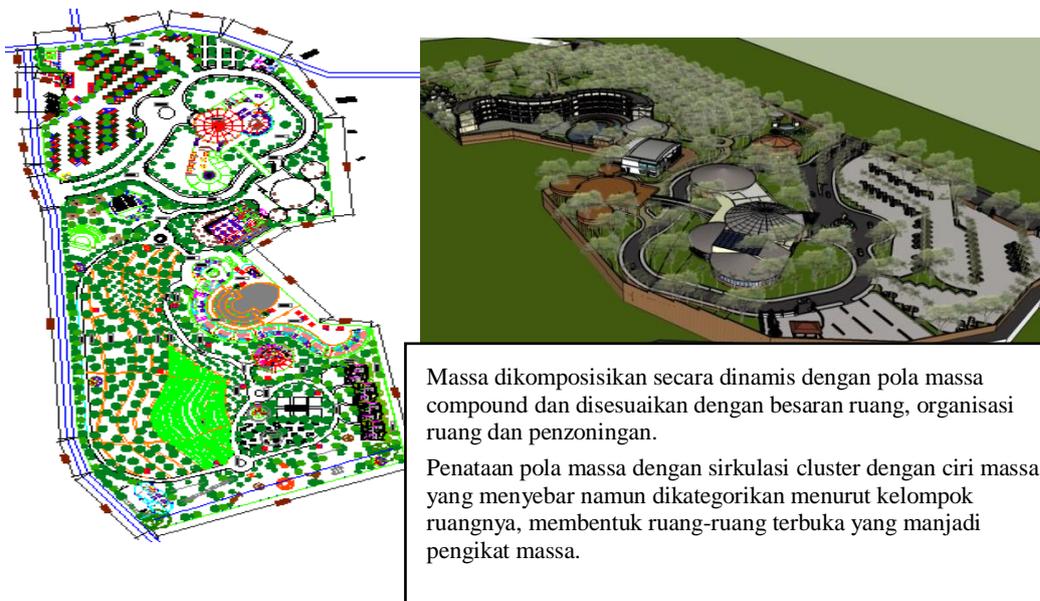
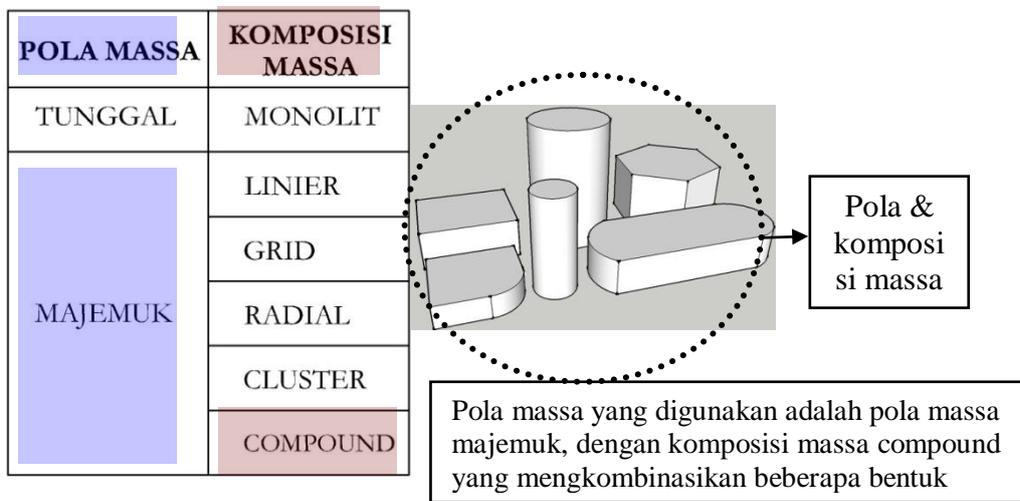
Gambar 3.2 Transformasi Konsep Zoning
 Sumber : Analisis Penulis (2017)

Zoning dalam tapak dibedakan menjadi 3 tingkatan berdasarkan faktor kebisingan, privasi dan eksisting transis tapak. Faktor kebisingan membagi tapak menjadi 3 zone, yang mana zone bising berada dekat dengan jalan akses menuju tapak sedangkan zone tenang berada dekat lembah serta lingkungan sekitar tapak yang merupakan lahan perkebunan. Konsep privasi dibagi menjadi 3 yaitu

zona publik, semi publik, dan privat. Zona publik merupakan area yang dapat di akses oleh semua pengunjung maupun pengelola. Zona semi publik hanya dapat di akses oleh pengunjung tertentu dan pengelola. Sedangkan zona privat merupakan zona kegiatan pribadi pengunjung yang lebih tertutup. Eksisting transis tapak menunjukkan ketinggian level tapak dari jalan ke dalam tapak ke arah timur. Transis tapak dimanfaatkan untuk perbedaan level menurut hirarki ruang.

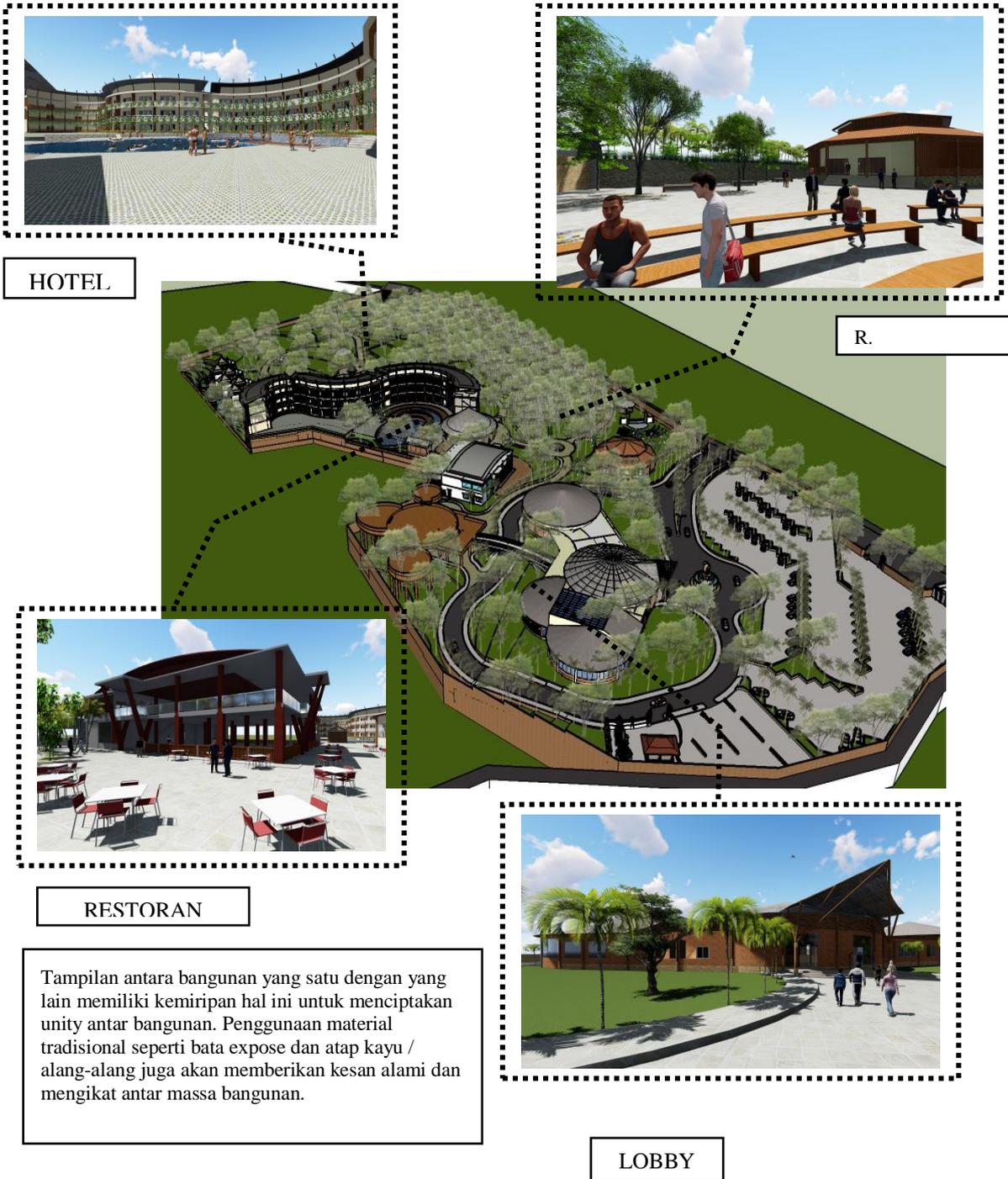
Perletakan organisasi ruang ke dalam tapak mempertimbangkan eksisting transis tapak sehingga meminimalisasi *cut & fill* yang dapat merusak alam lingkungan sekitar tapak dan disesuaikan juga dengan hirarki dari masing-masing ruang.

TRANSFORMASI KONSEP POLA & KOMPOSISI MASSA



Gambar 3.3 Transformasi Pola Massa
Sumber : Analisis Penulis (2017)

TRANSFORMASI KONSEP EKSTERIOR



Gambar 3.3 Transformasi Konsep Eksterior

TRANSFORMASI KONSEP INTERIOR



Interior pada villa dengan konsep minimalis memadukan material kayu untuk memberikan kesan tradisional agar tetap menyatu dengan building lainnya

VILLA



CAFETARIA

Lobby sebagai ruang penerimaan pertama lebih menonjolkan kesan tradisional dengan menggunakan bata expose dan kayu serta furniture yang memberi kesan sederhana



OFFICE

Interior office dengan konsep minimalis dan memadukan warna-warna cerah untuk memberikan kesan ceria dan semangat. Sehingga dapat memberi kenyamanan bagi staf.

Gambar 3.4 Transformasi Konsep Interior
Sumber : Analisis Penulis (2017)



Gambar 3.5 Perspektif Eksterior



Gambar 3.6 Eksterior Lobby



Gambar 3.7 Eksterior Hotel



Gambar 3.8 Villa



Gambar 3.9 Eksterior Restoran



Gambar 3.7 Interior Cafeteria Office Hall



Gambar 3.7 Interior Cafeteria Lobby



Gambar 3.7 Interior Villa

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

1.5 Simpulan

Dari latar belakang dan tujuan direncanakan Resor Agrowisata di Pelaga ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dapat meningkatkan kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara khususnya di wilayah Desa Pelaga
- b. Terciptanya pemerataan ekonomi dan pembangunan khususnya Badung Utaran dan Badung Selatan, serta mempunyai potensi alam pegunungan yang sangat bagus. Meningkatkan pendapatan petani dengan adanya kerjasama di sektor agrobisnis khususnya di daerah Desa Pelaga.
- c. Terwujudnya resor agrowisata yang rekreatif, edukatif, dan ekologis serta dapat meningkatkan pendapatan petani dari sistem kerjasama resor.

1.6 Saran

Dalam merencanakan dan merancang sebuah resor agrowisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani di sekitarnya sangat disarankan :

- a. Mengetahui secara detail dan jelas karakteristik dari potensi agrobisnis dan pemasaran produk agrobisnis daerah tersebut.
- b. Program pengembangan resor agrowisata ini merupakan salah satu wisata yang dipadukan dengan agrobisnis , sehingga dapat dijadikan alternatif bagi pemerintah daerah untuk menciptakan peningkatan kunjungan wisatawan ke Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Pariwisata Bali tahun 2008

Dirjen Pariwisata, November, 1988, 13

Data Badan Statistik Provinsi Bali

Poon, 1997 *Tourism Technology and Competitive Strategies*, 15

John M. Echols, Kamus Inggris-Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1987). A.S. Hornby. 1974. *Oxford*

Leaner's Dictionary of Current English, Oxford University Press.). Nyoman.S. Pendit. 1999. Ilmu

Pariwisata, Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti

Chuck Y. Gee. 1988. *Resort Development and Management*, Watson-Guption Publication

Geovanni , 2012

Entin Supriatin. 1997. Ada Lima Unsur dalam Pengelolaan Ekowisata. Berita Wisata edisi 21 Oktober 1997.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2014

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2015

Website Kabupaten Badung, 2016

[www. badungkab.go.id](http://www.badungkab.go.id)

Diakses tanggal 13/06/2016

Website Kecamatan Petang, 2016

<http://www.desapetang.badungkab.go.id/>

Diakses tanggal 13/06/2016

BlogSpot, 2011

<http://desapelaga.blogspot.co.id/>

Diakses tanggal 13/06/2016

Dirjen Pariwisata, 1998.Pariwisata Tanah Air Indonesia, hal. 13.

Ernstand Peter Neufert ArchitectData

Principleof Hotel Design

PlanningBuilding for Administration,Entertainment,and Recreation

Building Design Standart

Perda RTRW Kabupaten Badung No. 26 tahun 2013

Google Earth, 2016

Sentanu, I.W. 2014 Kondominium Di Badung. (Landasan Konseptual yang tidak dipublikasikan, Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai, 2014)